

Perilaku Altruisme pada Relawan Lampung: Peran *Bystander effect* dan Empati

Afdhilla Aulia Amir¹, Annisa Fitriani², Indah Dwi Cahya Izzati³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email: afdhillaaulia@gmail.com

Abstract

This study aimed to analyze the relationship between the bystander effect and empathy with the tendency of altruistic behavior among volunteers in Lampung. The participants consisted of 102 volunteers aged 20–30 years (25 men and 77 women) who were actively involved in humanitarian organizations such as the Sahabat Yatim Foundation and the Indonesian Volunteer Society (MRI) in Bandar Lampung. The study employed a quantitative method with a correlational design and multiple regression analysis, using a random sampling technique to obtain representative data. The research instruments included standardized scales of altruism, bystander effect, and empathy. The results showed a significant relationship between the bystander effect and empathy with altruistic behavior. The bystander effect was negatively correlated with altruism, indicating that the higher the bystander effect, the lower the altruistic behavior. Conversely, empathy showed a significant positive correlation with altruism, meaning that higher empathy is associated with greater altruistic tendencies among volunteers.

Keywords: Altruism, Bystander Effect, Empathy, Volunteers

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *bystander effect* dan empati dengan kecenderungan perilaku altruisme pada relawan di Lampung. Partisipan terdiri dari 102 relawan berusia 20–30 tahun (25 laki-laki dan 77 perempuan) yang aktif dalam organisasi kemanusiaan seperti Yayasan Sahabat Yatim dan Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Bandar Lampung. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dan analisis regresi berganda, serta menerapkan teknik *random sampling* untuk memperoleh data yang representatif. Instrumen penelitian mencakup skala altruisme, *bystander effect*, dan empati yang disusun secara terstandar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *bystander effect* dan empati terhadap perilaku altruisme. *Bystander effect* memiliki korelasi negatif dengan altruisme, menunjukkan bahwa semakin tinggi *bystander effect*, semakin rendah perilaku altruisme. Sebaliknya, empati memiliki hubungan positif yang signifikan dengan altruisme, yang berarti semakin tinggi empati, semakin besar kecenderungan perilaku altruisme pada relawan.

Kata kunci: Altruisme, Bystander Effect, Empati, Relawan

Informasi Artikel

Diterima: 17-05-2025

Direvisi: 27-09-2025

Diterbitkan: 01-10-2025



1. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial secara kodrati tidak dapat hidup terpisah dari lingkungan dan keberadaan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu memerlukan interaksi, dukungan, serta bantuan dari sesama karena pada dasarnya manusia tidak dirancang untuk hidup secara individualis (Mila et al., 2025). Oleh karena itu, perilaku saling membantu dan memberikan dukungan baik dalam bentuk moral maupun material menjadi elemen penting yang perlu dijaga demi menjaga keharmonisan sosial. Bentuk interaksi positif seperti tolong-menolong tidak hanya mempererat hubungan antaranggota masyarakat, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap terciptanya kesejahteraan kolektif dalam kehidupan bermasyarakat.

Wujud nyata dari semangat kepedulian sosial ini tercermin jelas dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Berdasarkan laporan World Giving Index (WGI) tahun 2022, Indonesia berhasil menempati peringkat pertama sebagai negara paling dermawan di dunia. Pencapaian ini ditunjukkan melalui tingginya partisipasi masyarakat dalam berbagai bentuk kegiatan sosial, seperti kerja sukarela, pemberian donasi, dan keterlibatan aktif dalam membantu sesama tanpa pamrih (Faradila et al., 2024). Salah satu faktor yang mendukung capaian tersebut adalah keberadaan berbagai lembaga filantropi, yang jumlahnya mencapai 106 organisasi dengan beragam bidang dan fokus kerja (Ismail et al., 2022). Di Lampung, khususnya di Kota Bandar Lampung, terdapat lembaga sosial kemanusiaan seperti Yayasan Sahabat Yatim dan Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) yang berperan aktif melaksanakan program sosial, mulai dari penggalangan dana hingga pemberdayaan masyarakat terdampak bencana. Seluruh kegiatan ini hanya dapat terwujud berkat dukungan para relawan yang menjadi ujung tombak dalam menjalankan misi kemanusiaan.

Relawan sendiri dapat dipahami sebagai individu yang dengan sukarela menyumbangkan waktu, tenaga, dan komitmen untuk berpartisipasi dalam aktivitas organisasi tanpa mengharapkan imbalan finansial (Ismail et al., 2022). Kontribusi mereka bukan sekadar bentuk keterlibatan, melainkan cerminan dorongan batin untuk membantu sesama. Hal ini erat kaitannya dengan perilaku altruisme, yakni perilaku yang berlandaskan kepedulian dan keinginan menolong orang lain tanpa mengharap balasan (Wibowo, 2023). Myers dalam (Syahrudin et al., 2022) menjelaskan bahwa altruisme merupakan tindakan tulus yang dilakukan individu maupun kelompok demi membantu orang lain tanpa diskriminasi dan tanpa motif imbalan. Dengan demikian, motivasi kerelawanan tidak hanya berakar pada kewajiban sosial, tetapi juga pada nilai kemanusiaan yang bersumber dari empati dan kepedulian mendalam terhadap sesama.

Kenyataannya, definisi ideal mengenai relawan kerap kali tidak sepenuhnya tercermin dalam praktik di lapangan. Peneliti menemukan bahwa terdapat beragam faktor yang mendorong individu untuk terlibat dalam aktivitas kerelawanan, baik karena dorongan internal maupun eksternal. Hal ini sejalan dengan temuan Akhtar et al. (2021) yang mengemukakan bahwa motivasi relawan tidak hanya lahir dari kepedulian murni, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai pribadi, kebutuhan pengembangan diri, perhatian terhadap lingkungan, ketertarikan pada aktivitas tertentu, pengalaman emosional positif, dorongan melindungi orang lain, hubungan sosial, hingga aspek religius. Hasil wawancara dengan lima orang relawan dari dua lembaga filantropi di Bandar Lampung memperkuat pandangan tersebut: hanya satu orang yang

menyatakan bertugas sepenuhnya tanpa mengharapkan imbalan, sementara empat lainnya mengaku memiliki motivasi tambahan, termasuk kompensasi yang diberikan lembaga. Fenomena ini mendukung pendapat Syarifuddin et al. (2021) bahwa perilaku altruisme semakin menurun, seiring meningkatnya pandangan pragmatis bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi timbal balik.

Menurut Mayers (2012), terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan altruistik. Faktor internal mencakup suasana hati, kemampuan mengendalikan emosi, kepuasan diri, dan tingkat empati; faktor eksternal berkaitan dengan jenis kelamin, kesamaan karakteristik dengan orang lain, kedekatan hubungan, keberadaan pengamat di sekitar, keterbatasan waktu, kondisi situasional, hingga atribusi; sementara faktor personal meliputi kepribadian, gender, dan religiusitas. Dari keseluruhan faktor tersebut, *bystander effect* dan empati menempati posisi penting karena keduanya berkontribusi langsung terhadap kecenderungan individu untuk menolong. Meskipun memiliki peran yang berbeda, kedua aspek ini saling melengkapi dalam menjelaskan alasan seseorang terdorong membantu orang lain atau justru menahan diri ketika menghadapi situasi yang sama.

Bystander effect, sebagaimana dijelaskan oleh Sarwono (2007), merupakan fenomena sosial ketika kecenderungan seseorang untuk menolong menurun apabila terdapat banyak orang lain di tempat kejadian. Annisa et al. (2024), turut memperkuat pandangan ini dengan menegaskan bahwa semakin banyak pengamat dalam situasi darurat, semakin kecil kemungkinan individu merasa terdorong untuk memberikan bantuan. Sebaliknya, empati menjadi faktor yang berperan penting dalam memicu perilaku altruistik (Rizky et al., 2021). Menurut Davis (1996) empati dapat didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain secara mendalam. Individu yang memiliki tingkat empati tinggi cenderung lebih sensitif terhadap penderitaan, kebutuhan, maupun kesulitan yang dialami sesamanya, sehingga mendorong munculnya kecenderungan untuk memberikan bantuan secara sukarela. Dalam konteks situasi sosial yang menuntut respons kepedulian, empati berperan penting dalam membentuk motivasi internal untuk bertindak. Oleh karena itu, interaksi antara *bystander effect* yang seringkali menghambat aksi prososial karena adanya pengaruh sosial di lingkungan sekitar dan empati dapat menjadi indikator krusial dalam memahami mekanisme pengambilan keputusan seseorang untuk bertindak secara altruistik. Keseimbangan antara dorongan empatik dan tekanan situasional yang tercermin dalam *bystander effect* akan sangat menentukan apakah individu memilih untuk terlibat aktif dalam membantu, atau justru bersikap pasif terhadap kebutuhan orang lain.

Bystander effect dan tingkat empati memiliki hubungan yang saling berinteraksi secara dinamis dan kompleks, yang dapat menghasilkan respons berbeda pada setiap individu tergantung pada kondisi psikologis dan situasional yang dialaminya. Dalam situasi darurat yang melibatkan kehadiran banyak orang, individu dengan tingkat empati rendah cenderung lebih mudah terpengaruh oleh *bystander effect*, sehingga memilih untuk tidak bertindak atau enggan memberikan pertolongan karena mengasumsikan bahwa orang lain akan mengambil tanggung jawab tersebut. Sebaliknya, individu dengan empati tinggi memiliki dorongan emosional yang kuat untuk merespons penderitaan orang lain, sehingga tetap termotivasi untuk menolong meskipun berada dalam situasi sosial yang berpotensi menimbulkan efek pengamat.

Dukungan empiris terhadap interaksi ini dapat dilihat dalam penelitian Aswin (2019) yang menemukan adanya korelasi positif signifikan antara empati dan perilaku altruisme pada anggota Pramuka di Samarinda. Penelitian tersebut menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,626$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menandakan bahwa semakin tinggi empati yang dimiliki individu, semakin besar pula kecenderungannya untuk berperilaku altruistik. Temuan ini diperkuat oleh studi dari (Syakirah et al., 2022), yang menyatakan bahwa empati memberikan kontribusi positif terhadap altruisme sebesar 5,1%, menunjukkan peran penting empati sebagai prediktor dalam perilaku menolong.

Di sisi lain, hasil penelitian yang dilakukan oleh Julinar et al. (2024) mengungkapkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *bystander effect* dan perilaku prososial ($p = 0,000$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *bystander effect* pada individu, maka semakin rendah kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku prososial. Temuan serupa juga melaporkan bahwa *bystander effect* memberikan pengaruh sebesar 5,71% terhadap perilaku prososial. Berdasarkan hasil-hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa empati berfungsi sebagai faktor pendorong yang memperkuat kecenderungan individu untuk bertindak altruistik, sementara *bystander effect* justru menjadi hambatan yang mengurangi kemungkinan seseorang untuk memberikan bantuan kepada orang lain dalam situasi sosial.

Dengan mempertimbangkan berbagai realitas sosial yang telah diuraikan, penelitian mengenai altruisme pada relawan menjadi semakin mendesak dan relevan untuk dilakukan, terutama dalam konteks tingginya intensitas bencana alam, kompleksitas permasalahan sosial, serta meningkatnya kebutuhan terhadap dukungan kemanusiaan di Indonesia. Relawan memegang peran strategis, tidak hanya sebagai pelaksana teknis berbsbagai program sosial, tetapi juga sebagai simbol nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas yang dapat menginspirasi publik dalam membangun kesadaran kolektif menuju perubahan sosial yang berkelanjutan (Fauziyatur et al., 2022). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku altruistik sangat penting bagi organisasi sosial dalam merancang strategi perekrutan, pembinaan, dan retensi relawan secara lebih efektif. Strategi yang berbasis pada pemahaman psikososial ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas kontribusi relawan dan memperkuat dampak program-program kemanusiaan yang dijalankan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan studi ini dengan fokus pada dua variabel bebas *bystander effect* dan empati serta satu variabel terikat, yaitu altruisme. Keunikan dari penelitian ini terletak pada kombinasi variabel yang digunakan, karakteristik relawan sebagai responden, serta pemilihan instrumen pengukuran yang dirancang secara kontekstual. Adapun hipotesis yang diajukan mencakup adanya hubungan signifikan antara *bystander effect* dan empati dengan perilaku altruistik, serta pengaruh parsial masing-masing variabel bebas terhadap tingkat altruisme pada relawan.

2. METODE

2.1 Partisipan

Populasi penelitian mencakup relawan aktif di Kota Bandar Lampung dengan total sampel sebanyak 102 orang yang berasal dari dua organisasi sosial, yakni Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Bandar Lampung dan Yayasan Sahabat Yatim. Pemilihan sampel dilakukan

melalui teknik random sampling, di mana setiap individu dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih tanpa adanya batasan tertentu (Periantalo 2016).

2.2 Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menelaah hubungan antarvariabel, yaitu dua variabel bebas berupa *bystander effect* dan empati, serta satu variabel terikat yaitu perilaku altruisme.

2.3 Instrumen

Instrumen penelitian disusun dalam bentuk skala Likert dan terdiri dari tiga bagian utama, yaitu: (1) Skala Altruisme yang diadaptasi dari instrumen Syahrudin (2021) dengan penyesuaian agar sesuai dengan kondisi responden, terdiri atas 23 item dengan koefisien reliabilitas $\alpha = 0,866$; (2) Skala *Bystander effect* yang dikembangkan berdasarkan teori Sarwono dan Meinarno (2007), meliputi tiga dimensi utama yakni pengaruh sosial, hambatan bystander, dan difusi tanggung jawab, terdiri dari 29 item dengan reliabilitas $\alpha = 0,897$; serta (3) Skala Empati yang digunakan merupakan instrumen yang disusun oleh Syakirah, Weliangan, dan Huda (2022), terdiri dari 20 item dengan reliabilitas $\alpha = 0,891$.

2.4 Prosedur

Proses pengumpulan data dilaksanakan selama tiga minggu melalui kuesioner daring menggunakan Google Form. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik regresi linear berganda.

3. HASIL

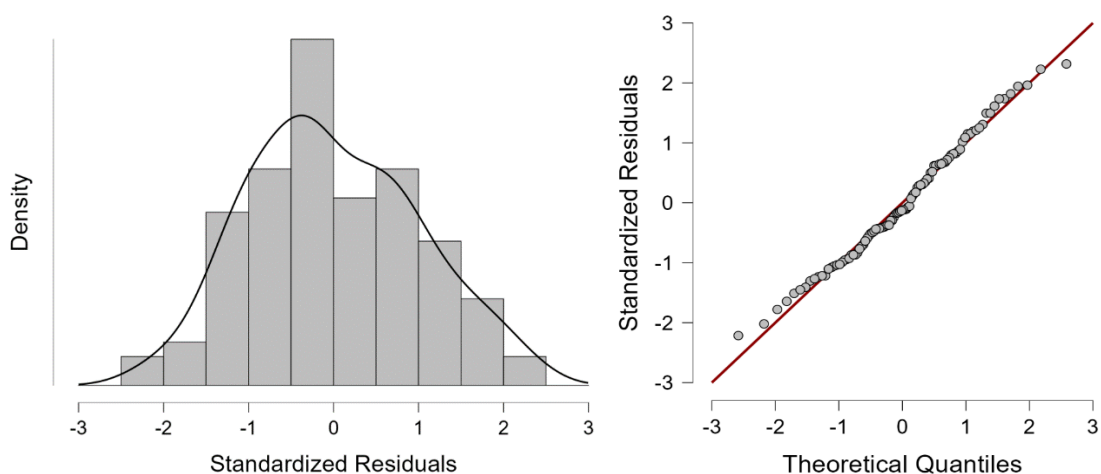
Tahap awal dalam proses penelitian diawali dengan pengolahan statistik deskriptif terhadap tiga variabel utama, yakni altruisme, *bystander effect*, dan empati. Hasil menunjukkan sebagai berikut:

Tabel. 1 Deskriptif Statistik

Variabel	Jumlah (N)	Min	Max	Mean	SD
Altruisme	102	46	69	57.35	4.959
<i>Bystander effect</i>	102	38	75	59.53	8.915
Empati	102	58	100	87.77	8.287

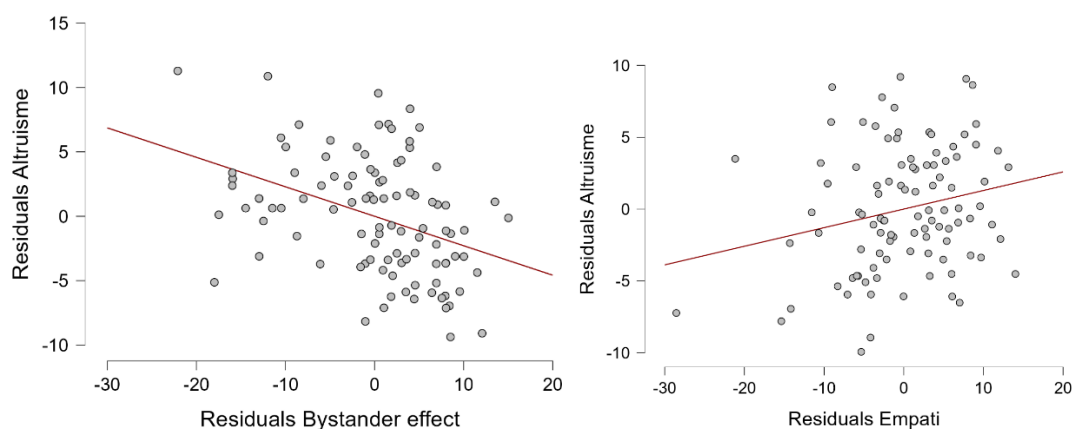
Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 1, variabel altruisme menunjukkan nilai rata-rata sebesar 57,35 dengan standar deviasi (SD) sebesar 4,959. Sementara itu, variabel *bystander effect* memiliki rata-rata 59,53 dengan SD 8,915, dan variabel empati mencatat rata-rata sebesar 87,77 dengan SD 8,287. Informasi ini memberikan gambaran awal mengenai sebaran data serta kecenderungan respon yang diberikan oleh partisipan pada masing-masing variabel. Selanjutnya, penelitian dilanjutkan ke tahap pengujian asumsi klasik. Uji asumsi yang dilakukan meliputi uji normalitas untuk mengevaluasi distribusi data, uji linearitas guna menilai apakah hubungan antarvariabel bersifat linier, uji heterokedastisitas untuk memastikan tidak terjadi ketidaksamaan varian residual, serta uji multikolinearitas guna mengidentifikasi adanya korelasi tinggi antarvariabel bebas. Serangkaian uji ini bertujuan untuk menjamin bahwa model

regresi yang akan digunakan pada tahap analisis lanjutan benar-benar memenuhi kriteria kelayakan statistik. Berikut gambaran hasil uji normalitas:



Gambar.1 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 1, tampak bahwa sebaran titik-titik data mengikuti garis diagonal secara konsisten dan membentuk pola menyerupai piramida yang simetris. Pola ini mencerminkan bahwa distribusi data berada dalam kisaran normal tanpa adanya deviasi signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi dengan baik. Oleh karena itu, data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dianggap memenuhi syarat distribusi normal, sehingga valid untuk dilanjutkan ke tahap analisis statistik berikutnya. Sementara itu, gambaran hasil uji linieritas dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar.2 Hasil Uji Linieritas

Hasil uji linearitas pada Gambar 2 menunjukkan bahwa ketiga variabel utama dalam penelitian altruisme, *bystander effect*, dan empati memiliki pola sebaran titik yang mengikuti arah garis lurus. Pola tersebut mencerminkan adanya hubungan yang bersifat linier antara masing-masing variabel, yang berarti perubahan pada variabel bebas diikuti oleh perubahan proporsional pada variabel terikat. Dengan demikian, data yang dikumpulkan dapat dikatakan telah memenuhi asumsi linearitas. Pemenuhan asumsi ini menjadi prasyarat penting dalam

analisis regresi, sehingga analisis regresi berganda dapat dilanjutkan secara valid dan reliabel pada tahap berikutnya.

Uji multikolinearitas juga dilakukan untuk mengidentifikasi adanya korelasi tinggi antarvariabel bebas, sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
<i>Bystander effect</i>	0,918	1,090	Tidak multikolinieritas
Empati	0,918	1,090	Tidak multikolinieritas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang disajikan dalam Tabel 2, diperoleh nilai Tolerance (TOL) sebesar 0,918 untuk masing-masing variabel independen, yang berada di atas ambang batas 0,10, serta nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 1,090 yang masih berada jauh di bawah batas maksimum 10,00. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas di antara variabel bebas, yaitu *bystander effect* dan empati, sehingga hubungan antarvariabel tidak saling memengaruhi secara berlebihan dalam model. Dengan terpenuhinya asumsi ini, model regresi yang digunakan dinyatakan layak untuk dianalisis lebih lanjut. Setelah seluruh asumsi klasik terverifikasi, proses penelitian dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis untuk mengevaluasi keterkaitan antarvariabel yang telah ditetapkan dalam rancangan penelitian.

3.1 Uji Hipotesis

Untuk mengetahui sejauh mana *bystander effect* dan empati secara simultan berpengaruh terhadap perilaku altruisme pada relawan, dilakukan uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis ini bertujuan untuk menguji hubungan antara 2 variabel independen dan dependen secara bersama-sama. Hasil perhitungan uji regresi linear berganda disajikan pada Tabel 3 dan Tabel 4 berikut.

Tabel 3. Regresi Linear Berganda

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
H ₀	0.000	0.000	0.000	4.959
H ₁	0.545	0.297	0.283	4.198

Tabel 4. Anova

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
H ₁ Regression	738.328	2	369.164	20.944	< .001
Residual	1744.966	99	17.626		
Total	2483.294	101			

Merujuk pada hasil analisis terhadap pengujian hipotesis (Tabel 3 dan Tabel 4), diperoleh koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0,545, disertai dengan nilai F sebesar 20,944 dan tingkat signifikansi kurang dari 0,001. Hasil ini menguatkan bahwa hipotesis pertama dapat diterima, yakni terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *bystander effect* dan empati secara bersama-sama dengan perilaku altruisme pada relawan di wilayah Lampung. Nilai R-Square sebesar 0,297 atau setara dengan 29,7% menunjukkan bahwa kedua variabel independen

tersebut secara simultan mampu menjelaskan variasi dalam perilaku altruistik sebesar 29,7%. Sementara itu, sisanya sebesar 70,3% diperkirakan berasal dari pengaruh variabel lain di luar model penelitian yang digunakan, sehingga membuka peluang bagi studi lanjutan untuk mengidentifikasi faktor-faktor tambahan yang turut berkontribusi terhadap kecenderungan individu dalam berperilaku altruistik.

Tabel 5. Uji Korelasi Pearson

		Pearson's r		p
Altruisme	- <i>Bystander effect</i>	-0.512	***	< .001
Altruisme	- Empati	0.408	***	< .001

Mengacu pada data yang tercantum dalam Tabel 5, ditemukan bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel altruisme dan *bystander effect* (Rx1-y) sebesar -0,512, dengan tingkat signifikansi $p < 0,001$. Hasil ini memberikan dukungan kuat terhadap hipotesis pertama, yang menyatakan adanya korelasi negatif yang signifikan antara *bystander effect* dan perilaku altruistik pada relawan di wilayah Lampung. Artinya, semakin rendah pengaruh *bystander effect* yang dialami oleh seseorang, maka kecenderungannya untuk melakukan tindakan altruistik akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin besar pengaruh efek tersebut, semakin kecil pula kemungkinan individu untuk bertindak altruistik. Sementara itu, analisis hubungan antara altruisme dan empati menunjukkan koefisien korelasi (Rx2-y) sebesar 0,408, juga dengan tingkat signifikansi $p < 0,001$. Temuan ini memperkuat hipotesis kedua bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat empati dan perilaku altruisme, yang berarti bahwa individu dengan tingkat empati yang tinggi lebih cenderung menunjukkan sikap dan tindakan altruistik dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 6. Sumbangan Efektif Variabel Bebas

Variabel	Koefisien Regresi (Beta)	Koefisien Regresi (Rxy)	R ²	Sumbangan Efektif
<i>Bystander effect</i>	-0.411	-0,512		21%
Empati	0.213	0,408	0.297	8,7%

Berdasarkan data yang tersaji dalam Tabel 6, diketahui bahwa pengaruh variabel *bystander effect* terhadap perilaku altruisme mencapai kontribusi efektif sebesar 21%, sementara variabel empati memberikan sumbangan sebesar 8,7%. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks penelitian terhadap relawan di wilayah Lampung, *bystander effect* memiliki peranan yang lebih signifikan dibandingkan empati dalam memengaruhi kecenderungan individu untuk berperilaku altruistik. Oleh karena itu, mengurangi dampak dari *bystander effect* menjadi langkah strategis yang dapat mendorong peningkatan tindakan altruistik, karena semakin rendah pengaruh efek tersebut, semakin besar kemungkinan individu untuk terlibat secara aktif dalam membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan.

4. DISKUSI

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendalami sejauh mana keterkaitan antara *bystander effect* dan empati terhadap perilaku altruistik yang ditunjukkan oleh para relawan di wilayah Lampung. Berdasarkan hasil pengujian terhadap asumsi-asumsi klasik dalam analisis regresi, ditemukan bahwa data memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut. Distribusi data menunjukkan pola yang normal, hubungan antara variabel-variabel bersifat linear, serta tidak

ditemukan indikasi multikolinearitas maupun heteroskedastisitas dalam model. Dengan demikian, pendekatan analisis regresi berganda dinilai tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Hasil utama menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel bebas (*bystander effect* dan empati) terhadap altruisme, yang sejalan dengan pandangan Myers (2012), di mana dijelaskan bahwa perilaku altruistik dipengaruhi oleh faktor internal (seperti empati), eksternal (lingkungan sosial), dan personal (karakter individu). Nilai koefisien korelasi sebesar 0,545 dan nilai F sebesar 20,944 dengan tingkat signifikansi di bawah 0,001 memperkuat validitas hipotesis penelitian. Secara terperinci, *bystander effect* memberikan kontribusi efektif sebesar 21%, sedangkan empati memberikan kontribusi sebesar 8,7%. Gabungan keduanya mampu menjelaskan 29,7% variasi dalam perilaku altruistik, sementara sisanya, yaitu 71,3%, dipengaruhi oleh faktor lain yang belum tercakup dalam studi ini.

Analisis yang lebih mendalam mengonfirmasi adanya hubungan positif yang signifikan antara empati dan kecenderungan untuk berperilaku altruistik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,408, yang mengindikasikan kekuatan hubungan yang moderat. Temuan ini konsisten dengan dan memperkuat landasan penelitian sebelumnya. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Syakirah et al. (2022) mengungkapkan bahwa empati memberikan kontribusi atau sumbangan efektif sebesar 5,1% terhadap variasi perilaku altruisme. Dukungan yang lebih kuat lagi datang dari studi Aswin (2019), yang menemukan koefisien korelasi yang lebih tinggi, yaitu 0,626, dengan tingkat signifikansi yang juga tinggi, semakin memperkuat pola hubungan ini.

Secara konseptual, hubungan ini dapat dipahami sebagai sebuah proses psikologis di mana individu dengan tingkat empati yang lebih tinggi memiliki kemampuan afektif dan kognitif yang lebih baik untuk merasakan dan memahami keadaan emosional serta kebutuhan orang lain (Nurdin & Fakhri, 2020). Sensitivitas yang tinggi inilah yang kemudian mendorong munculnya motivasi intrinsik untuk menawarkan bantuan tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Dengan demikian, empati berfungsi sebagai mekanisme afektif inti yang memperkuat motivasi prososial seseorang, mempersiapkan dan mendorongnya untuk aktif merespons berbagai situasi yang memerlukan tindakan altruistik.

Peran empati tidak terbatas pada situasi pertolongan individu, tetapi juga bersifat fundamental dalam konteks sosial yang lebih luas dan kompleks. Ni'mah (2017) menegaskan bahwa empati merupakan komponen kunci dalam resolusi konflik, baik dalam skala mikro seperti keluarga dan lingkungan sekolah, maupun dalam skala makro seperti dinamika ruang rapat perusahaan hingga medan peperangan. Kemampuan untuk melakukan *perspective-taking* (mengambil sudut pandang orang lain) dan mengidentifikasi kesamaan-kesamaan dasar antarindividu atau kelompok yang berkonflik, yang merupakan inti dari empati, menciptakan landasan bagi terbentuknya saling pengertian dan pada akhirnya, mendorong terciptanya perdamaian. Dengan kata lain, empati tidak hanya memicu tindakan menolong spontan, tetapi juga berperan sebagai perekat sosial yang vital.

Sementara itu, hasil analisis terhadap variabel *bystander effect* menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan dengan perilaku altruistik, dengan nilai r sebesar -0,512. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu, seperti studi yang dilakukan oleh Julinar et al. (2024). Studi tersebut menekankan bahwa semakin besar pengaruh *bystander*

effect dalam diri seseorang, maka semakin kecil kemungkinan individu tersebut untuk mengambil tindakan ketika berada dalam situasi darurat atau sosial yang memerlukan bantuan. Begitupula penelitian Rochmadi et al. (2025) yang melakukan penelitian tentang korelasi *bystander effect* dan altruisme pada masyarakat di Makasar, menemukan bahwa semakin banyak orang yang menyaksikan suatu kejadian darurat, semakin kecil kemungkinan seseorang untuk membantu. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep difusi tanggung jawab, di mana kehadiran orang lain justru menurunkan rasa tanggung jawab personal. Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin memperkuat bukti empiris bahwa menurunnya pengaruh *bystander effect* dapat menjadi salah satu kunci dalam meningkatkan dorongan dan kesiapan individu untuk melakukan tindakan altruistik secara nyata.

Walaupun penelitian ini memberikan kontribusi penting baik secara teoretis maupun praktis dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi altruisme, terdapat beberapa keterbatasan yang harus diakui. Salah satunya adalah metode pengumpulan data yang dilakukan secara daring melalui platform Google Form, yang memungkinkan adanya bias dalam pengisian kuesioner, seperti jawaban yang tidak konsisten atau kurang mencerminkan kondisi nyata responden. Untuk memperkuat hasil di masa mendatang, disarankan agar penelitian berikutnya dapat melibatkan populasi dan sampel yang lebih luas, mencakup relawan dari berbagai latar belakang komunitas atau organisasi sosial. Selain itu, penambahan variabel-variabel baru seperti dimensi kepribadian, tingkat religiusitas, atau dinamika hubungan kelompok akan sangat berguna dalam membentuk pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik di berbagai konteks sosial.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *bystander effect* dan empati terhadap kecenderungan perilaku altruistik pada para relawan di wilayah Lampung. Temuan ini menunjukkan bahwa *bystander effect* berperan sebagai faktor yang menghambat munculnya perilaku altruistik, dengan kontribusi negatif sebesar 21%. Artinya, semakin kecil pengaruh *bystander effect* dalam diri seseorang, semakin tinggi kemungkinan individu tersebut untuk melakukan tindakan altruistik dalam situasi sosial tertentu. Sebaliknya, empati berperan sebagai faktor pendukung yang mendorong terwujudnya perilaku altruistik, dengan kontribusi positif sebesar 8,7%. Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat empati yang dimiliki individu, semakin besar kecenderungannya untuk terlibat dalam tindakan membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan hipotesis bahwa baik *bystander effect* maupun empati memiliki pengaruh yang signifikan terhadap altruisme, dan hipotesis tersebut dapat diterima sebagai bagian dari kesimpulan yang sah.

REFERENSI

Akhtar, H., Pertiwi, R. E., & Mashuri, M. F. (2021). Eksplorasi motivasi relawan: Sebuah perspektif indigenous psychology. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(3), 206–216.

- Annisa, A., Suhaeb, F. W., & Mapped, U. U. (2024). Altruisme Relawan Search and Rescue (SAR) Kota Parepare dalam pelaksanaan operasi pencarian dan pertolongan. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 6(2), 231-244.
- Aswin, A. (2019). Hubungan empati dengan altrurisme pada anggota gerakan pramuka. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4), 616–621.
- Davis, M. H. (1996). *Empathy: A social psychological approach*. Madison, WI: Brown & Benchmark.
- Faradila, S., Luqman, Y., & Gono, J. N. S. (2024). Manajemen komunikasi komunitas Satoe Atap dalam Gerakan Sosial Pendidikan Anak Keluarga Pra Sejahtera. *Interaksi Online*, 12(1), 61-78.
- Rifda, M. F., & Dewi, D. K. (2023). Gambaran altruisme pada relawan kesehatan mental berlatar belakang non-psikologi. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 705-716.
- Ismail, M. Z., Nurhadi, N., & Yuhastina, Y. (2022). Analisis pilihan rasional mahasiswa yang menjadi relawan di Dompok Dhuafa Volunteer Jawa Timur. *Pepatudzu: Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 18(1), 68.
- Julinar, J., & Aiyuda, N. (2024). Hubungan antara bystander effect dengan perilaku prososial pada mahasiswa Pekanbaru. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 317-321.
- Mayers. (2012). *Social Psychology Edisi 10 Buku 1*. Salemba Humanika.
- Milla, N. S., Palupi, Y. S., & Zuhro'Fitriana, A. Q. (2025). Pencarian identitas sosial: Studi kasus anak individualis yang gaya hidupnya berubah negatif demi penerimaan sosial di lingkup kampus. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(04), 631-638.
- Ni'mah, R. (2017). Hubungan empati dengan perilaku altruistik. *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 99-115.
- Nurdin, M. N., & Fakhri, N. (2020). Perbedaan empati kognitif dan empati afektif pada remaja laki-laki dan perempuan. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 2(2), 11.
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Rizky, A. Z. A., Rini, A. P., & Pratitis, N. (2021). Korelasi empati dan perilaku altruisme pada mahasiswa. *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 20-31.
- Rochmadi, I., Hayati, S., & Gismin, S. S. (2025). Perilaku altruisme dan bystander effect: studi korelasional pada masyarakat di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 5(1), 273-282.
- Sarwono, S. W., & M. (2007). *Psikologi Sosial*. Balai Pustaka.
- Syahrudin, A., Marhan, C., & Abas, M. (2022). Kontribusi Empati Terhadap Perilaku Altruisme. *Jurnal Sublimapsi*, 3(1), 84–92.
- Syakirah, D. R., Welianan, H., & Huda, N. (2022). Empati dan perilaku altruisme pada anggota komunitas sosial Gemagi Tangerang. *Arjwa: Jurnal Psikologi*, 1(2), 108–116.

- Syarifuddin, Mubarak, & Imanuddin. (2021). Altruisme relawan pada rumah singgah Al-Ajyb. *Jurnal Al Husna*, 2(2)(2), 164–176.
- Wibowo, A. A. (2023). Altruisme dalam membangun solidaritas sosial komunitas relawan. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 31–40.